

BAB I

PENDAHULUAN

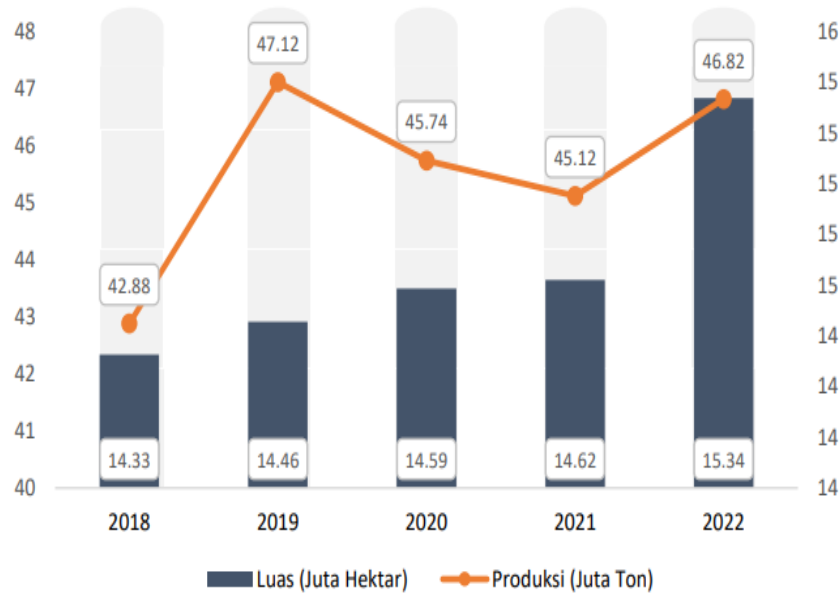
1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit, dalam bahasa Latin disebut *Elaeis guineensis* Jacq, adalah tanaman perkebunan dengan peranan vital dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Sektor industri kelapa sawit telah menciptakan sekitar 16 juta lapangan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan signifikan dalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan oleh berbagai sektor industri (P, Putra, & Supriyanta, 2015, p. 24)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada tahun 2021, produksi minyak sawit dan inti sawit di Indonesia pada tahun 2018 tercatat mencapai 48,68 juta ton. Angka tersebut terdiri dari 40,57 juta ton crude palm oil (CPO) dan 8,11 juta ton palm kernel oil (PKO). Produksi ini berasal dari Perkebunan Rakyat yang menyuplai sebanyak 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara dengan kontribusi sebesar 2,49 juta ton (5%), dan Perkebunan Besar Swasta yang memberikan kontribusi terbesar yakni 29,39 juta ton (60%). Dalam konteks ini, kelapa sawit menjadi komoditas utama bagi pendapatan nasional dan devisa negara, dengan total ekspor sektor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dolar atau setara dengan 393,4 triliun rupiah. Diharapkan, kontribusi subsektor perkebunan terhadap ekonomi nasional akan terus meningkat untuk memperkuat pembangunan perkebunan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, perluasan lahan untuk perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan, yang dapat dilihat pada grafik perkembangan luas lahan perkebunan di Indonesia. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, Siaran Pers 22 April 2021)

Gambar 1.1 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2018-2022



Sumber : Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2022

Data di atas menunjukkan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dimana pada tahun 2022 terjadi peningkatan mencapai 15,34 juta hektar dengan total produksi sebesar 46,82 juta ton. Berdasarkan informasi mengenai luas areal kelapa sawit di Indonesia, Provinsi Aceh menempati posisi kelima dalam hal jumlah lahan kelapa sawit terbanyak di Pulau Sumatera. Berikut adalah data mengenai luas areal kelapa sawit di seluruh Sumatera.:

Tabel 1.1 Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan, 2022

No.	Provinsi	Luas (Ha)				
		PBN	PBS	PR	LAD	Indonesia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aceh	31 450	184 491	258 991	90 202	565 135
2	Sumatera Utara	302 220	578 024	490 163	648 320	2 018 727
3	Sumatera Barat	7 828	180 403	251 672	115 172	555 076
4	Riau	75 158	1 030 781	1 762 164	626 480	3 494 583
5	Jambi	19 567	280 422	771 997	118 826	1 190 813
6	Sumatera Selatan	25 097	574 335	534 756	273 356	1 407 544
7	Bengkulu	830	97 931	319 346	7 976	426 083
8	Lampung	7 601	80 255	110 726	57 855	256 437
9	Bangka Belitung	-	159 501	90 651	30 453	280 605
10	Kepulauan Riau	-	6 354	1 326	- 1 025	6 655

Sumber : Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2022

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang berperan penting dalam komoditi tanaman kelapa. Wilayah ini menempati posisi keempat dalam hal luas dan produksi kelapa sawit di seluruh Provinsi Aceh. Hal ini menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Aceh Tamiang. Pada tanggal 13 Maret 1957, setelah para raja Tamiang menandatangani perjanjian singkat dengan pemerintah kolonial Belanda, Belanda mulai mengeksploitasi hutan-hutan di Aceh Tamiang untuk membuka perkebunan karet dan kelapa sawit. Keberadaan perkebunan di Aceh Tamiang sangat terkait dengan keberadaan perkebunan yang ada di Sumatra Timur (Deli). Selain itu, daerah Aceh Tamiang juga berdekatan dengan Sumatera Timur, yang sebelumnya telah dibuka untuk perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit.. (Amelia, 2015, p. 91).

Tabel 1.1 Luas Tanam dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Aceh 2021-2022

Kabupaten/Kota	Luas Perkebunan dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Kabupaten/Kota			
	Area (Ha)		Production (Tons)	
	2021	2022	2021	2022
Aceh Singkil	32463	33050	79354	80153
Aceh Timur	28453	28510	32953	32468
Aceh Utara	181 85	18185	61223	54967
Aceh Barat Daya	19853	20620	28969	24588
Aceh Tamiang	23105	23382	46607	49665
Nagan Raya	52228	53151	98620	100218
Aceh Jaya	16180	16504	23237	23237
Subulussalam	19014	19304	29120	28800

Sumber ; Badan Pusat Statistik Provisi Aceh 2022

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh periode 2021-2022, Kabupaten Aceh Tamiang tercatat sebagai salah satu wilayah signifikan di Provinsi Aceh dalam hal perkebunan kelapa sawit. Kabupaten ini menduduki posisi keempat di tingkat provinsi, baik dari segi luas area perkebunan maupun jumlah produksi. Pada tahun 2021, tercatat luas perkebunan mencapai 23.105 hektar dengan produksi sebesar 46.607 ton. Selanjutnya, pada tahun 2022, area perkebunan bertambah menjadi 23.382 hektar dengan capaian produksi meningkat hingga 49.665 ton. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan positif yang konsisten dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Aceh Tamiang dari tahun ke tahun.

Kabupaten Aceh Tamiang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan Provinsi Aceh. Melalui berbagai potensi yang dimilikinya, Aceh Tamiang memiliki kemampuan untuk memperkuat perekonomian daerah dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengembangkan pembangunan ekonomi yang lebih optimal. Terdiri dari beberapa kecamatan, Kabupaten Aceh Tamiang memiliki

beragam komoditas unggulan, dengan kelapa sawit sebagai tanaman yang paling menonjol. Berikut ini disajikan data mengenai luas areal perkebunan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang. (BPS Provinsi Aceh, 2022)

Tabel 1.2 Luas Lahan Perkebunan Perkecamatan di wilayah Aceh Tamiang (H) Thn 2022

Kecamatan	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kakao	Pinang	Jumlah	Satuan
Manyak Payed	1.319	128	461	70	98	2.084	Ha
Bendahara	1.762	114	139	1.003	149	3.178	Ha
Karang Baru	1.549	51	1.295	117	90	3.139	Ha
Seruway	3.567	156	584	72	93	4.477	Ha
Kota Kualasimpang	10	1	0	1	0	13	Ha
Kejuruhan Muda	1.175	26	2.761	88	44	4.116	Ha
Tamiang Hulu	5.267	31	5.570	228	123	11.241	Ha
Rantau	705	34	1.109	125	50	2.034	Ha
Banda Mulia	372	122	40	55	55	651	Ha
Bandar Pusaka	2.691	32	1.828	203	58	4.860	Ha
Tenggulun	4.338	32	1.192	111	59	5.741	Ha
Sekerak	627	40	855	37	71	1.645	Ha

Sumber. BPS Aceh Tamiang 2022

Berdasarkan tabel di atas, data yang di ambil dari BPS Aceh Tamiang Pada Tahun 2022 tentang luas lahan perkebunan perkecamatan di wilayah Aceh Tamiang. Masing-masing kecamatan memiliki jenis tanaman dan banyaknya tanaman sebagai komoditi perkebunan rakyat. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi tanaman unggul di setiap kecamatan. Salah satunya Kecamatan Tenggulun menduduki posisi ke-2 terluas mencapai 4.338 Ha setelah Kecamatan Tamiang Hulu yang di posisi pertama terbanyak mencapai 5.267 Ha. Hampir semua sektor di kelilingi oleh perkebunana kelapa sawit sebagai komoditi unggul untuk menunjang perekonomian yang ada di masyarakat.

Kecamatan Tenggulun adalah salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang yang memiliki peran penting. Kecamatan ini merupakan kecamatan kedua

terluas dalam sektor kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit terlihat dari sisi pendapatan, setrata kehidupan masyarakat yang jauh lebih baik. Sebelum adanya kelapa sawit kecamatan Tenggulun mengandalkan pertanian padi, pertanian jeruk, rambong, dan coklat. Namun, dengan hadirnya kelapa sawit, sistem pertanian masyarakat berangsur angsur berubah. Banyak tanaman digantikan dengan tanaman kelapa sawit. Bahkan saat ini keseluruhan pertanian telah digantikan dengan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman unggul.

Kampung Tenggulun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tenggulun. Letak Kampung Tenggulun yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Sebagian wilayahnya masuk Kawasan Ekosistem Leuser [KEL]. Luas Tenggulun yang sekitar 29.555 hektar. Kecamatan ini terletak di hulu Kabupaten Aceh Tamiang ini, sebelum tahun 1970-an, merupakan hutan alami dimana belum ada aktifitas pembukaan lahan apapun. Namun ketika di tahun 2001, pemerintah baru memberikan izin hak pengusahaan hutan [HPH] kepada Tjipta Rimba Djaya dan PT. Kuala Langsa. (Mongabay Indonesia, 2022)

Masyarakat Kampung Tenggulun pada awalnya telah membudidayakan jeruk di lahan pertanian mereka sebelum beralih ke penanaman kelapa sawit. Sektor pertanian di kampung ini mayoritas sebagai petani tanaman jeruk. Pertumbuhan jumlah kebun jeruk, terutama yang dimiliki oleh petani lokal, berkontribusi terhadap meluasnya penanaman jeruk di hampir seluruh wilayah Kampung Tenggulun. Hasil produksi jeruk yang melimpah membuat produk ini dikenal di kampung sekitarnya. Namun, keberlangsungan tanaman jeruk mengalami tantangan akibat hadirnya hama yang menyebabkan gagal panen, sehingga mengakibatkan banyak tanaman jeruk mati. Kegagalan dari tanaman jeruk tidak

hanya berdampak pada perekonomian masyarakat, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial di dalam komunitas tersebut.

Masyarakat Kampung Tenggulun tidak serta-merta beralih dari tanaman jeruk ke tanaman sawit, melainkan melalui sebuah proses yang cukup panjang. Salah satu anggota masyarakat mencoba menanam sawit dan didukung oleh keberadaan perusahaan komersial perkebunan kelapa sawit. Secara perlahan, masyarakat Tenggulun mulai mengikuti jejak tersebut untuk mulai menanam kelapa sawit. Selain itu, alasan lain masyarakat yang beralih menanam kelapa sawit adalah karena nilai jual dan harga yang relatif menguntungkan.

Kelapa sawit bagi masyarakat Kampung Tenggulun tanaman yang memberikan dampak positif sebagai pemenuhan kebutuhan. Selain memberikan dampak positif, ada juga dampak negatif ditemukan seperti pergeseran budaya, hilangnya adat istiadat setempat, dan infrastruktur jalan yang belum memadai. Disamping dari permasalahan tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa Masyarakat Kampung Tenggulun tetap ketergantungan pada tanaman kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama.

Berdasarkan data wawancara dengan salah satu warga Kampung Tenggulun, Dusun Adil Makmur II (Rabu, 10 Mei 2023), awalnya kawasan Tenggulun belum ditanami kelapa sawit oleh masyarakat dan dalam situasi lahan yang baru dibuka, sehingga masih banyak belukar dan pepohonan liar. Namun pada saat itu wilayah Kampung Tenggulun ini sudah sebagian besar dimiliki PEMDA yang kemudian dilakukan pembukaan lahan oleh masyarakat menjadi kebun pribadi. Setelah itu muncul ketertarikan dari masyarakat luar karena sudah ada perizinan pembukaan lahan. Dalam sistem pertanian awalnya masyarakat masih

menghasilkan cara tradisional tanpa menggunakan alat teknologi apapun. Kemudian untuk tanamannya banyak di tanami palawija, berubah ke tanaman jeruk dan sekarang ini telah berganti ke tanaman kelapa sawit. saat ini Kampung Tenggulun terdapat banyak masyarakat campuran ketimbang masyarakat lokal dan masyarakatnya banyak berfokus ke tanaman kelapa sawit.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena pada dasarnya masyarakat Kampung Tenggulun sudah dikenal sebagai masyarakat yang membudidaya jeruk sebagai mata pencarian utama dan dikenal dengan produktifitas jeruk yang baik. Akan tetapi sekarang ini masyarakat tidak ada lagi yang menanam jeruk sebagai sumber mata pencarian utama. Masyarakat Kampung Tenggulun sudah beralih dan lebih memprioritaskan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman unggul. Kelapa sawit juga pastinya berpengaruh pada sistem sosial maupun budaya masyarakat lokal. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kampung Tenggulun, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, yang berjudul **“Pengaruh Kelapa Sawit Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tenggulun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses masuknya tanaman kelapa sawit di Kampung Tenggulun?
2. Bagaimana kelapa sawit mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat Tenggulun ?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti perlu untuk membuat dan membatasi fokus penelitian. Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi masyarakat sebelum dan sesudah beralih ke komoditi kelapa sawit sehingga mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Tenggulun.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui proses masuknya tanaman kelapa sawit di Kampung Tenggulun.
2. Untuk mengetahui adanya kelapa sawit mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat Tenggulun

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berhubungan dengan pemahaman dan penjelasan mengenai pengaruh kelapa sawit terhadap sosial budaya masyarakat pada saat ini. Serta dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar, bahan bacaan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca yang ingin mengetahui tentang kelapa sawit terhadap sosial budaya masyarakat.